

Penerapan Model Pembelajaran ICARE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah

1. Nurul Qodariyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung, Indonesia
nurulqodariyah10@gmail.com

2. Dadan F. Ramdhan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung, Indonesia
dadanramdhan74@uinsgd.ac.id

3. Alvin Yanuar Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
alvinyanuar@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

This research is motivated by the existence of problems found in students' cognitive learning outcomes in the subject of Social Sciences in class IV MI Cibanteng, West Bandung Regency, which shows that there are still students who have not reached the Minimum Completion Criteria (KKM), because there is no effective learning model in the subject of Social Sciences. This study aims to determine: (1) students' cognitive learning outcomes before the implementation of the ICARE learning model, (2) the process of implementing the ICARE learning model in each cycle, and (3) students' cognitive learning outcomes at the end of the cycle after the implementation of the ICARE learning model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with data collection techniques including observation, testing, and documentation. While data analysis is carried out by calculating the average value, individual learning completion, and classical learning completion, as well as analyzing the results of observations of teacher and student activities. The study's results show an increase in students' cognitive learning outcomes in the subject of Social Sciences when using the ICARE model in each cycle. The research revealed that students' cognitive learning outcomes in the pre-cycle before implementing the ICARE learning model in Social Studies achieved an average score of 62.3, with a classical mastery score of 56%. After implementing the ICARE learning model, the average score increased to 66.1, with a classical mastery score of 64% in Cycle 2. Finally, it reached an average score of 74.7 and a classical mastery score of 78% in Cycle 2. Therefore, it can be concluded that the ICARE learning model can improve students' cognitive learning outcomes in Social Studies in grade IV at MI Cibanteng, West Bandung Regency.

Keywords: ICARE Learning Model; Social Studie;, Cognitive Learning Outcomes

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
17 Juli 2025

Naskah Direvisi
10 Agustus 2025

Naskah Diterbitkan:
25 September 2025

A. PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran penting dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Jika pengetahuan yang disampaikan tanpa diikuti dengan nilai-nilai, maka pembelajaran bisa menjadi kurang bermakna (Sari & Jarkawi, 2022). Oleh karena itu, guru sangat penting dalam pendidikan, mulai dari merencanakan kegiatan belajar, memilih strategi dan model yang tepat, hingga menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung siswa (Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Karena mereka memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang baik agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan efektif. Hasil belajar siswa akan dipengaruhi secara langsung oleh pengelolaan kelas yang baik. Hasil belajar sendiri dapat didefinisikan sebagai hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil ini menunjukkan seberapa keras siswa berusaha untuk belajar, semakin banyak usaha yang mereka lakukan untuk belajar, semakin banyak hasil yang mereka dapatkan.

Hasil belajar juga menjadi indikator utama untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Ia mencerminkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) (Sundari, 2024). Secara khusus, hasil belajar dalam ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, serta mengembangkan aspek intelektual lainnya (Nurlindayani et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 04 November 2024, melalui observasi dan

wawancara kepada guru wali kelas IV yang mana memaparkan sebagai berikut:

Pertama, MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat khususnya siswa kelas IV baru saja menerapkan kurikulum baru. Oleh karenanya mereka masih bertransisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sehingga proses pembelajaran masih beradaptasi.

Kedua, guru-guru yang mengajar di MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat khususnya guru wali kelas IV akan memasuki masa purnabakti, sehingga guru-guru mengalami kesulitan untuk menerapkan ragam model pembelajaran saat ini. Hal ini berakibat pada dilakukannya pembelajaran yang cenderung melalui pendekatan *teacher center*, dimana guru menjadi pusat selama proses pembelajaran berlangsung (Ardanari et al., 2024).

Ketiga, penggunaan sumber belajar yang masih terbatas seperti buku pelajaran, internet, dan video pembelajaran masih minim digunakan. Akibatnya pemahaman siswa rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang didapatkan siswa menurun.

Keempat, rendahnya hasil ulangan harian siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dari 36 siswa dalam satu kelas terdapat 19 siswa 53% yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 17 siswa lainnya 47% belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Untuk menjamin keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut menjadi sosok yang kreatif dan inovatif serta memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan individual

setiap peserta didik. Guru yang kreatif mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga menantang, dengan menyajikan materi menggunakan pendekatan yang bervariasi. Inovasi dalam model pembelajaran dapat memperkaya proses pembelajaran dan menjaga antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran (Yuliarni et al., 2023).

Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang sesuai akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran sendiri merupakan kerangka kerja konseptual yang sistematis, yang dirancang oleh guru atau pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Model ini mencakup strategi yang digunakan, urutan aktivitas pembelajaran, pengaturan waktu, serta metode evaluasi terhadap hasil belajar siswa (Sulaiman et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai model pembelajaran terus bermunculan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang cukup relevan dan aplikatif adalah model pembelajaran ICARE. Model ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu *Introduction* (pengenalan), *Connect* (mengaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya), *Apply* (menerapkan konsep dalam situasi nyata), *Reflect* (merefleksikan hasil pembelajaran), dan *Extend* (memperluas pemahaman ke konteks yang lebih luas). Melalui penerapan model ICARE, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung di setiap tahapannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar kognitif siswa, yang mana penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran ICARE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran ICARE

a. Pengertian model pembelajaran ICARE

Model pembelajaran ICARE merupakan hasil pengembangan dari *Department of Educational Technology, San Diego State University, Amerika Serikat*. Awalnya, model ini dirancang sebagai strategi pembelajaran praktikum dalam konteks pendidikan jarak jauh (Bob & Donn, 1998).

Sebagai bagian dari pendekatan saintifik, model ICARE mengusung prinsip *student centered learning*, di mana peserta didik menjadi pusat dalam proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi aktivitas belajar siswa (Barkah et al., 2022). Penggunaan model ini membuka ruang bagi siswa untuk secara aktif menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, bukan hanya dalam konteks teoritis, tetapi juga pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

b. Langkah-langkah model pembelajaran ICARE

Langkah-langkah model pembelajaran ICARE menurut Bob & Donn (1998) yaitu:

1) Introduction

Pada bagian ini harus mencakup dengan jelas tujuan pembelajaran yang

disampaikan agar peserta didik mengetahuinya persis apa yang seharusnya mereka dapatkan dari pembelajaran. Selain itu, pada bagian ini juga peserta didik dapat diberikan motivasi untuk mengawali pembelajaran.

2) *Connect*

Bagian ini dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan konteks yang sudah mereka ketahui dan mempersiapkan mereka untuk menerapkan informasi ini di bagian berikutnya.

3) *Apply*

Bagian ini berisi aktivitas apa pun yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mencoba informasi baru. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen atau mempraktikkan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.

4) *Reflect*

Pada bagian ini siswa mempunyai kesempatan untuk merefleksikan apa yang baru mereka peroleh dari pembelajaran. Mungkin berbentuk tanggapan terhadap pertanyaan yang dibuat dengan cermat oleh guru atau siswa menyampaikan pendapat tentang pembelajaran atau wawasan yang sudah mereka dapatkan.

5) *Extend*

Bagian ini mendorong lebih jauh eksplorasi dalam pembelajaran, menilai pengetahuan dan keterampilan siswa atau memberikan pekerjaan lanjutan pada topik pembelajaran yang tadi sudah dibahas.

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ICARE

Menurut Akina et al., (2020) model pembelajaran ICARE memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran ICARE yaitu:

- 1) Menyusun materi pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik untuk guru dan siswa.
- 2) Menggunakan pendekatan yang fokus pada keterampilan hidup.
- 3) Memberikan peluang bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakter siswa serta kondisi lingkungan.
- 4) Memudahkan guru dalam melakukan asesmen sebelum memulai pembelajaran.

Adapun kekurangan model pembelajaran ICARE yaitu:

- 1) Guru dituntut mampu menganalisis secara mendalam isi dan menyusun kurikulum.
- 2) Guru perlu memahami secara menyeluruh seluruh pedoman pelaksanaan kurikulum.
- 3) Guru harus terbiasa menganalisis setiap bagian dari model pembelajaran ICARE sesuai dengan topik yang akan diajarkan.
- 4) Guru dituntut untuk menganalisis kebutuhan siswa serta mengikuti perkembangan penggunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif berkaitan erat dengan daya ingat dan kemampuan intelektual siswa (Nurlindayani et al., 2020). Hal ini juga dapat dipahami sebagai hasil dari aktivitas mental yang melibatkan latihan berpikir, pemrosesan informasi, serta kemampuan untuk mengingat dan mengargumentasikan suatu hal (Aminingtyas & Dwi Wardhani, 2023).

Selain itu, hasil belajar kognitif mencerminkan kemampuan intelektual

yang dapat diamati dan diukur secara objektif melalui berbagai metode evaluasi (Trisdianti et al., 2024). Secara proses, hasil belajar kognitif merupakan transformasi perilaku yang terjadi pada ranah kognisi, dimana seseorang menerima rangsangan dari lingkungan, menyimpan serta mengolahnya dalam otak sehingga membentuk informasi, dan kemudian mengingat kembali informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Anisyatunnisa et al., 2020).

b. Indikator hasil belajar kognitif

Indikator hasil belajar kognitif siswa menurut Benjamin Samuel Bloom revisi Anderson & David R. Krathwohl (2023) yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Akan tetapi, dalam penelitian ini, fokus pembahasan hanya terbatas pada tiga indikator awal, yakni mengingat, memahami, dan menganalisis. Ketiga indikator ini dipilih karena merupakan tahapan dasar yang penting untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap materi pembelajaran.

1) Mengingat

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan ini boleh jadi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif, atau kombinasi dari beberapa pengetahuan ini. Adapun proses kognitif dalam kategori mengingat adalah mengenali dan mengingat kembali (Anderson & Krathwohl, 2023).

2) Memahami

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat menkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik

yang bersifat lisan, tulisan atau pun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan yang baru dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & Krathwohl, 2023).

3) Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengantribusi (Anderson & Krathwohl, 2023).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif

Menurut Isini et al., (2025) faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal

- 1) Intelegensi memainkan peran kunci dalam kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran secara efektif.
- 2) Motivasi menjadi faktor internal yang penting karena mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kesungguhan mereka untuk mencapai tujuan akademik.

- 3) Kesehatan mental siswa juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, karena kondisi kesehatan mental yang baik memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan efektif dalam belajar.
 - 4) Kesehatan fisik yang baik akan membuat siswa fokus dan lebih memahami materi yang akan diajarkan oleh guru.
 - 5) Kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena kepercayaan diri mampu membuat siswa berani mencoba dan tidak takut gagal.
 - 6) Minat dan ketertarikan siswa terhadap suatu hal akan membuat mereka lebih bersemangat dalam melakukan hal yang diminati.
- b) Faktor eksternal
- 1) Dukungan keluarga memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk meraih kesuksesan akademik, dengan memberikan dorongan emosional, finansial, dan dukungan moral.
 - 2) Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk fasilitas fisik yang baik dan iklim sosial yang mendukung, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - 3) Kondisi sosial ekonomi juga memainkan peran dalam akses siswa terhadap sumber daya pendidikan dan kesempatan belajar yang merata.
 - 4) Interaksi sosial diperlukan untuk membangun komunikasi yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mampu menjadikan siswa tersebut lebih berani dalam mengutarakan pendapat di depan orang banyak.
 - 5) Kualitas pengajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat menentukan hasil belajar siswa. Karena kreativitas guru yang mampu membuat pembelajaran menyenangkan akan membuat siswa tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung.
 - 6) Ketersediaan bantuan akademik baik berupa bimbingan belajar tambahan, pusat sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, bimbingan konseling maupun beasiswa dan bantuan keuangan yang memadai dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik.
- ### 3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- #### a. Pengertian pembelajaran IPS
- Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial dengan tujuan utama untuk diterapkan dalam proses pengajaran dan pendidikan di lingkungan sekolah (Aslam et al., 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam, dan integrasi ini menghasilkan satu mata pelajaran baru yang disebut IPAS (Hidayanti et al., 2024).
- IPS sebagai mata pelajaran menelaah kumpulan peristiwa, fakta, konsep, hingga generalisasi yang berkaitan erat dengan isu-isu sosial. Pendidikan IPS tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan teoritis, namun juga membentuk nilai-nilai, sikap sosial, dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, warga bangsa, dan negara

dengan segala keragamannya (Silvina et al., 2020).

b. Karakteristik pembelajaran IPS

Menurut Kemendikbud (2022) karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni memiliki karakteristik dinamis yang akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman, untuk itu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman. Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan perkembangan zaman agar peserta didik dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi di masa depan.

c. Tujuan pembelajaran IPS di MI

Menurut Kemendikbud (2022) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah adalah peserta didik dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat

dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman.

d. Ruang lingkup pembelajaran IPS di MI

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Proses awal sosialisasi dan interaksi sosial di masyarakat;
- b. Kondisi geografis sekitar rumah, sekolah, dan daerahnya yang memengaruhi keberagaman hayati serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Perilaku manusia untuk memenuhi penggunaan teknologi sederhana; dan kebutuhan hidup;
- d. Sejarah keluarga dan masyarakat sekitarnya serta peranan tokoh-tokoh lokal yang dapat diteladani.

e. Materi pelajaran IPS di kelas IV MI

Berdasarkan buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV yang ditulis oleh Fitri et al., (2023) materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV meliputi: bab 5 cerita tentang daerahku, bab 6 indonesiaku kaya budaya, bab 7 bagaimana mendapatkan semua keperluan kita, bab 8 membangun masyarakat yang beradab.

Dari materi pada setiap bab tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada bab 7 “bagaimana mendapatkan semua keperluan kita”. Adapun capaian pembelajaran pada Bab 7 “bagaimana mendapatkan semua keperluan kita” yaitu peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

C. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mixed methods*. Pendekatan ini mengintegrasikan dua pendekatan utama dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk mendukung pelaksanaan penelitian, digunakan desain spiral Kemmis dan Taggart (1988) yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep awal yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1946). Model spiral ini mencakup empat langkah utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis data kualitatif ini didapatkan melalui pengamatan dan dokumentasi yaitu berupa foto yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara jenis data kuantitatif diperoleh dari tes yang dilakukan berdasarkan indikator hasil belajar kognitif siswa yang kemudian diolah dan dihitung dalam bentuk angka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Cibanteng Kabupaten Bandung Barat. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan dokumen yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dan peristiwa yang terjadi saat proses penerapan model pembelajaran ICARE. Pengamatan aktivitas peneliti sebagai guru saat pembelajaran dibantu oleh guru kelas IV sebagai pengamatnya dan aktivitas siswa saat pembelajaran diamati oleh peneliti sendiri. Tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah menggunakan model pembelajaran ICARE. Adapun jenis tes yang dilakukan berbentuk soal tes uraian. Tes diberikan dengan serentak dimana semua siswa mendapatkan lembar tes yang berisi lima soal yang harus dijawab, dan tentunya soal yang diberikan sesuai dengan indikator dari hasil belajar kognitif yang telah ditentukan. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi untuk dapat mengumpulkan berbagai bentuk data seperti pengambilan foto kegiatan dan dokumentasi terkait lainnya. Melalui dokumentasi peneliti dapat menangkap bukti visual kegiatan dan mengumpulkan informasi tambahan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menerapkan model pembelajaran ICARE, dilakukan kegiatan pra siklus untuk menilai hasil belajar

kognitif siswa. Dalam kegiatan pra siklus ini peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, dimana dalam pembelajaran ini guru lebih menekankan pada proses pembelajaran *teacher centered*. Proses pembelajaran pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi awal serta hasil belajar kognitif siswa sebelum menerapkan model pembelajaran ICARE.

Kegiatan pra siklus melibatkan seluruh siswa kelas IV MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 36 orang. Materi yang dibahas pada tahap ini mengangkat topik "Manfaat Keberagaman dan Cara Melestarikan Keberagaman Budaya". Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa (56%) telah tuntas dan 16 siswa (44%) belum tuntas.

Pada siklus I mulai diterapkannya model pembelajaran ICARE. Adapun hasil tes belajar kognitif siswa pada siklus I yaitu 23 dari 36 siswa (64%) telah tuntas dan 13 dari 36 siswa (36%) belum tuntas. Karena hanya 64% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar, maka kelas IV MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan kriteria bahwa sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar klasikalnya apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memiliki nilai di atas 65.

Sedangkan pada siklus II, dapat dilihat bahwa 28 dari 36 siswa (78%) telah tuntas belajar secara klasikal, dan 8 dari 36 siswa (22%) belum tuntas. Karena 78% siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar, maka kelas IV MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pra Siklus

Keterangan	Jumlah
Peserta didik yang bernilai ≥ 65 (tuntas)	20

Keterangan	Jumlah
Peserta didik yang bernilai < 65 (belum tuntas)	16
Jumlah seluruh nilai peserta didik	2.245
Nilai rata-rata peserta didik	62,3
Jumlah ketuntasan belajar klasikal	56%

Tabel 2. Hasil Perhitungan Siklus I

Keterangan	Jumlah
Peserta didik yang bernilai ≥ 65 (tuntas)	23
Peserta didik yang bernilai < 65 (belum tuntas)	13
Jumlah seluruh nilai peserta didik	2.380
Nilai rata-rata peserta didik	66,1
Jumlah ketuntasan belajar klasikal	64%

Tabel 3. Hasil Perhitungan Siklus II

Keterangan	Jumlah
Peserta didik yang bernilai ≥ 65 (tuntas)	28
Peserta didik yang bernilai < 65 (belum tuntas)	8
Jumlah seluruh nilai peserta didik	2.690
Nilai rata-rata peserta didik	74,7
Jumlah ketuntasan belajar klasikal	78%

Pada tabel 1 terlihat bahwa sebelum penggunaan model pembelajaran ICARE (pra siklus), diketahui hasil tes belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV MI Cibanteng masih rendah dan berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan, yaitu 65. Hasil tes belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum menggunakan model pembelajaran ICARE menunjukkan rata-rata 62,3 dengan ketuntasan klasikal siswa 56%.

Rendahnya hasil tes belajar kognitif ini diduga kuat berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas IV MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat. Model pembelajaran konvensional ini cenderung bersifat satu arah, dimana guru lebih dominan sebagai sumber informasi, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima materi. Kurangnya interaksi, variasi aktivitas, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana kelas menjadi monoton dan tidak memicu motivasi belajar. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan soal, karena pemahaman mereka masih terbatas akibat model pembelajaran konvensional yang digunakan. Kurangnya variasi dan eksplorasi dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa hanya bergantung pada informasi yang disampaikan guru, tanpa adanya kesempatan untuk memperluas pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna." Dengan demikian, sependapat dengan Yuliarni et al., (2023) bahwa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru perlu menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif, serta memahami kebutuhan masing-masing peserta didik dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Siklus I dimulai penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan

hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada tabel 2 terlihat siklus I mengalami peningkatan rata-rata hasil tes belajar kognitif siswa sebesar 66,1 tetapi hasil tersebut masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 karena ketuntasan klasikal siswa sebesar 64%. Maka dilaksanakan lagi siklus kedua. Pada siklus II terlihat pada tabel 3 bahwa terjadi lagi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 74,7 dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 78%.

Setelah diterapkannya model pembelajaran ICARE hasil belajar kognitif siswa dilihat dari ketuntasan belajar klasikalnya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Model pembelajaran ICARE terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pencapaian kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Naully & Lazulva (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran ICARE mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam konteks ini, ICARE memfasilitasi pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan nyata.

Hubungan antara teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa jika siswa bisa melihat kaitan antara pelajaran dan kehidupan mereka, maka mereka akan lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih mudah memahami materi. Inilah yang mendasari peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek pengetahuan atau kognitif.

E. SIMPULAN

Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila setidaknya 75% dari jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM yang ditetapkan oleh MI Cibanteng untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebesar 65. Hasil tes pra siklus mendapatkan nilai rata-rata sebesar 62,3 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 56% dari 36 siswa. Kemudian pada siklus I rata-rata hasil tes kognitif siswa sebesar 66,1 dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 64% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,7 dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 78%. Dari data tersebut terlihat bahwa dari siklus sebelumnya ke siklus II terjadi peningkatan dan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan, yakni ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, telah tercapai.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model pembelajaran ICARE dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV MI Cibanteng Kabupaten Bandung Barat.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Akina, A., Mufidah, M., & Wulan, S. (2020). Improving Student Learning Outcomes With the Icare Learning Model Mathematics Lessonsin Class V Sdn 9 Palu. *Jurnal Dikdas*, 8(2), 11–18. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/16827>
- Aminingtyas, M., & Dwi Wardhani, J. (2023). Hubungan Minat dan Motivasi Belajar Berbasis Portal Rumah Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 590–601. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.268>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2023). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. PUSTAKA PELAJAR.
- Anisyatunnisa, Salahudin, A., & Rahman, A. Y. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Firing Line. 4(2), 43–57.
- Ardanari, M. S., Wantoro, J., Riyanti, R. F., Siswanto, H., & Lazwardi, A. (2024). Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kompetensi Materi Pengurangan Mata Pelajaran Matematika bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4, 1–13. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.168>
- Aslam, A., Ninawati, M., & Noviani, A. (2021). Pengembangan Media Monopoli Berbasis Kontekstual Pada Materi Jenis-Jenis Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Tinggi. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i1.10156>
- Barkah, J., Irawan, H., & Hidayat, F. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran ICARE Pada Pembelajaran Sejarah. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 2022. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/13981>
- Bob, H., & Donn, R. (1998). Teaching and Learning Online: Tools, Templates, and Training. *To The Educational Resource Information Center (ERIC)*.
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., &

- Setianingsih, N. I. (2021). *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. a
- Hidayanti, E. W., Rizal, S. U., & Mahmudah, I. (2024). *The Implementation Of Monopins Learning Media To Improve Student Learning Outcomes In Science And Technology Classes For Grade Iv Students Of Elementary School 1* Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu bangsa adalah pendidikan . Pendidikan yang bermu. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 62–77.
- Isini, S., Mahmud, M., Ardiansyah, Hasiru, R., & Sudirman. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *JOURNAL OF ECONOMIC AND BUSINESS EDUCATION*, 3, 1–23.
- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A. *Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Naully, A., & Lazulva, L. (2024). Desain dan Uji Coba Media Video Pembelajaran Menggunakan Software Adobe After Effects Model ICARE pada Materi Termokimia. *Konfigurasi : Jurnal Pendidikan Kimia Dan Terapan*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.24014/konfigurasi.v8i2.31888>
- Nurlindayani, E., Setiono, S., & Suhendar, S. (2020). Profil Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Metode Blended Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Biodik*, 7(2), 55–62. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12813>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. (2024).
- Sari, D. R., & Jarkawi, J. (2022). Kreativitas Guru Dalam Pendidikan. *Kreativitas Guru Dalam Pendidikan*, 59–64. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/6697%0Ahttps://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/download/6697/3648>
- Silvina Novianti, Khusnul Qotimah, Tihan Arvita, H. A. (2020). Literatur Review : Pengembangan, Pembelajaran dan Pengorganisasian IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sulaiman, Okma Yendri, Lalu Suhirman, Shulthon Rachmandhani, C. B. (2024). *Metode & Model Pembelajaran Abad 21* (E. Rianty (Ed.)). PT. Green Pustaka Indonesia. https://www.google.co.id/books/editio n/Metode_Model_Pembelajaran_Aba d_21_Teori/qo0HEQAAQBAJ?hl=id &gbpv=1&dq=model+pembelajaran+ adalah&printsec=frontcover
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Trisdianti, E., Mangkuwibawa, H., & Rifqi, M. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Menggunakan Quantum Learning Teknik Memori Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Improving Student ' s Cognitive Learning Outcomes Using Quantum Learning Memory Techniques in Indonesian Language Subjects. *JURNAL KEILMUAN DAN KEPENDIDIKAN DASAR*, 16(01), 29–48.
- Yuliarni, Y., Fatmah, F., Apriana, A., Heryati, H., Nurhayati, N., Setyawati, D., & Rusdiana, Y. T. (2023).

Pemanfaatan Media Pembelajaran
Berbasis Komik Pembelajaran Bagi
Para Guru di SMA Teladan
Palembang. *Buletin KKN Pendidikan*,
5(1), 56–64.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.18986>